

ANALYSIS OF TRANSLATION TECHNIQUE OF EUPHEMISM IN PRESIDENT PRABOWO'S SPEECH AT THE 80TH UNITED NATIONS GENERAL ASSEMBLY IN 2025 AND THE WORLD ECONOMIC FORUM IN 2026

Anisa Nur Af'Idah ¹, Maya Sekartaji ²

^{1,2} Universitas Dian Nusantara

anisanurafidah13@gmail.com , maya.sekartaji@undira.ac.id

Abstract

Bahasa memegang peran penting dalam diplomasi internasional, khususnya dalam menyampaikan pesan yang sensitif tanpa menimbulkan kesan ofensif, sehingga penutur cenderung menggunakan eufemisme untuk memperhalus ekspresi yang dianggap tabu, kasar, atau berpotensi menyinggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan eufemisme pada pidato Presiden Prabowo Subianto di Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80 tahun 2025 dan di World Economic Forum tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa transkrip pidato beserta terjemahan resminya oleh Kantor Asisten Wakil Sekretaris Kabinet Bidang Dokumen Negara dan Penerjemahan Republik Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik disproportionate stratified random sampling, kemudian dianalisis menggunakan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) serta teori jenis eufemisme Allan dan Burridge (1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 data eufemisme yang ditemukan, hanya lima dari delapan belas teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, yaitu literal translation (31 data atau 47,7%), borrowing (18 data atau 27,7%), established equivalent (8 data atau 12,3%), modulation (7 data atau 10,8%), dan calque (1 data atau 1,5%). Selain itu, ditemukan tujuh dari enam belas jenis eufemisme, yaitu metaphor, figurative expression, understatement, circumlocution, jargon, one-for-one substitution, dan part of whole euphemism. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerjemah cenderung mempertahankan makna literal dan meminjam istilah asing untuk menjaga nuansa diplomatis serta kesetaraan pesan antara bahasa sumber dan bahasa target dalam wacana politik internasional.

Kata kunci: *eufemisme, teknik penerjemahan, wacana politik, pidato kenegaraan, penerjemahan diplomatik*

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Bahasa merupakan jembatan utama yang menghubungkan bangsa-bangsa meskipun terdapat perbedaan bahasa di antara mereka. Confucius menyatakan bahwa apabila bahasa tidak digunakan secara tepat, maka apa yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan, sehingga tindakan yang seharusnya dilakukan tidak akan terlaksana (Confucius, n.d.). Pandangan ini menegaskan bahwa kejelasan bahasa merupakan fondasi komunikasi internasional. Senada dengan hal tersebut, Lee Kuan Yew (1977) menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing bagi diplomasi dan perekonomian suatu negara, dengan menyatakan bahwa bangsa yang gagal menjembatani kesenjangan bahasa akan mengisolasi dirinya sendiri. Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa komunikasi lintas bahasa tetap dapat terjalin dan menjadi kunci utama dalam membangun kerja sama, diplomasi, serta perdamaian internasional.

Dalam forum-forum resmi, penutur cenderung menghindari penggunaan kata-kata kasar, tabu, atau yang berpotensi menyinggung dengan menggunakan eufemisme. Eufemisme berfungsi untuk menghindari bahasa yang dianggap tabu, kasar, atau merugikan, baik karena alasan sosial, moral, maupun politik, serta menjadi alternatif bagi penutur untuk memperhalus ekspresi yang dianggap tidak pantas, vulgar, atau ofensif apabila diucapkan secara langsung (Allan, Burridge, Crespo-Fernández, & Jamet, 2020). Dalam proses penerjemahannya, eufemisme melibatkan penggunaan teknik penerjemahan tertentu sebagai metode untuk menganalisis dan mengklasifikasikan padanan terjemahan. Molina dan Albir (2002) mengidentifikasi delapan belas teknik penerjemahan, yaitu *adaptation*, *amplification*, *borrowing*, *calque*, *compensation*, *description*, *discursive creation*, *established equivalent*, *generalization*, *linguistic compression*, *linguistic amplification*, *literal translation*, *modulation*, *particularization*, *reduction*, *substitution*, *transposition*, dan *variation*.

Fenomena penggunaan eufemisme ini tampak jelas dalam pidato kenegaraan sebagai bentuk wacana politik internasional. Penelitian ini berfokus pada eufemisme yang terdapat dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80 tahun 2025 dan pada World Economic Forum tahun 2026. Kedua pidato tersebut diunggah melalui kanal YouTube resmi Prabowo Subianto pada 23 September 2025 dan 22 Januari 2026, dengan terjemahan bahasa Indonesia yang disusun oleh Kantor Asisten Wakil Sekretaris Kabinet Bidang Dokumen Negara dan Penerjemahan Republik Indonesia.

Penelitian mengenai penerjemahan eufemisme telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu dengan objek kajian yang beragam. Jaganegara dan Wijana (2023) meneliti ekspresi eufemisme dalam berita duka berbahasa Indonesia dan menemukan bahwa fungsi eufemisme untuk memperhalus (*underhand*) mendominasi data dengan 61 instansi atau 36,52%. Arifin, Djatmika, dan Wiratno (2017) menganalisis teknik penerjemahan eufemisme organ dan aktivitas seksual dalam novel *Fifty Shades of Grey* dan menemukan sepuluh jenis eufemisme serta tiga belas teknik penerjemahan yang digunakan. Ananta, Eka, dan Rahayu (2025) mengkaji penggunaan eufemisme pada tokoh utama dalam film *Legally Blonde* menggunakan kerangka Allan dan Burridge (2006) dan konsep makna Palmer (1976). Noor, Taufik, dan Syamsudduha (2021) meneliti penggunaan eufemisme dalam teks berita pelecehan seksual di Tribun-Timur.com beserta fungsinya, sementara Supit (2019) melakukan analisis kontrastif eufemisme dalam bahasa Inggris dan bahasa Tontemboan menggunakan teori Fromkin (1997), Wardhaugh (1986), serta Allan dan Burridge (1991), dan menemukan bentuk eufemisme khas terkait hal supernatural yang tidak tercakup dalam ketiga konsep yang digunakan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan eufemisme berperan penting dalam menjaga kesantunan bahasa dan mereduksi dampak emosional dari pesan yang disampaikan. Moleong (2010) menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan konteks budaya, sehingga penerjemahan eufemisme tidak sekadar menggantikan kata, tetapi juga menyesuaikan makna agar tetap relevan dengan nilai-nilai masyarakat. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji teknik penerjemahan eufemisme dalam pidato kenegaraan pemimpin negara pada forum internasional masih terbatas. Kesenjangan (gap) inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini, khususnya pada pidato Presiden Prabowo Subianto yang disampaikan dalam dua forum internasional berbeda, yaitu Sidang Umum PBB ke-80 dan World Economic Forum 2026, yang keduanya sarat dengan muatan diplomatik dan politik.

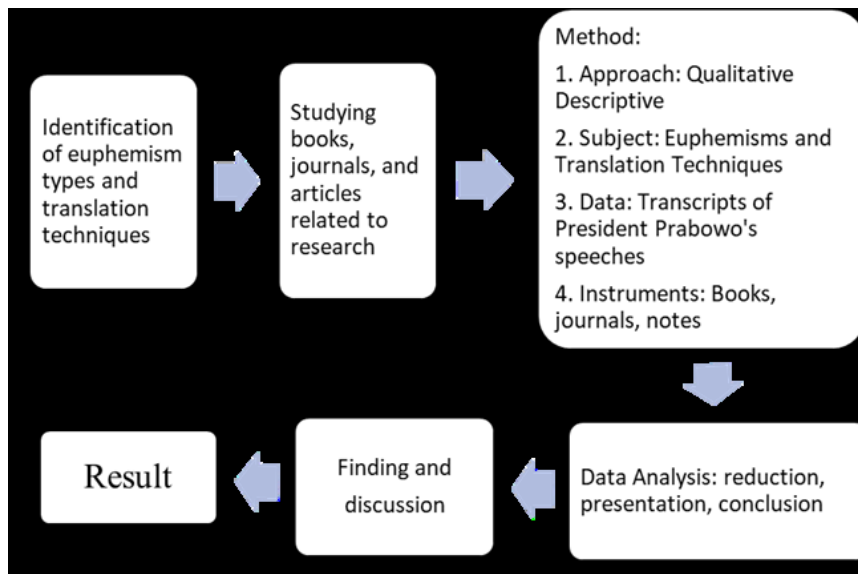
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: teknik penerjemahan apa yang digunakan dalam menerjemahkan eufemisme pada pidato Presiden Prabowo Subianto di Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80 tahun 2025 dan di World Economic Forum tahun 2026? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan eufemisme pada kedua pidato tersebut, dengan merujuk pada teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) dan teori jenis eufemisme Allan dan Burridge (1991). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi penerjemahan eufemisme dalam konteks wacana politik internasional, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian linguistik dan penerjemahan selanjutnya, khususnya dalam bidang semantik dan stilistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai subjek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh, serta memaparkan hasilnya dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Sugiyono (2018) menambahkan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu fenomena tanpa bertujuan mencari hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian, yaitu eufemisme dan teknik penerjemahannya yang bersifat kontekstual dan tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis. Data pertama berupa ekspresi eufemisme dalam bentuk kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80 tahun 2025 dan pada World Economic Forum tahun 2026. Data kedua berupa terjemahan dari ekspresi eufemisme tersebut ke dalam bahasa Indonesia, yang disusun oleh Kantor Asisten Wakil Sekretaris Kabinet Bidang Dokumen Negara dan Penerjemahan Republik Indonesia. Kedua pidato tersebut diakses melalui kanal YouTube resmi Prabowo Subianto, masing-masing diunggah pada 23 September 2025 dan 22 Januari 2026.

Gambar 1. Alur Proses Penelitian



Gambar 1. Alur Proses Penelitian

Gambar 2. Cuplikan Pidato Presiden Prabowo pada Sidang Umum PBB ke-80 Tahun 2025



Gambar 2. Cuplikan Pidato Presiden Prabowo pada Sidang Umum PBB ke-80 Tahun 2025

Gambar 3. Cuplikan Pidato Presiden Prabowo pada World Economic Forum Tahun 2026



Gambar 3. Cuplikan Pidato Presiden Prabowo pada World Economic Forum Tahun 2026

Populasi penelitian ini adalah seluruh ekspresi eufemisme yang terdapat dalam kedua pidato tersebut. Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya, yang tidak hanya berbentuk manusia, tetapi juga dapat berupa objek, dokumen, atau peristiwa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah disproportionate stratified random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel acak yang digunakan ketika populasi bersifat heterogen, memiliki strata, tetapi jumlah anggota pada setiap strata tidak seimbang, sehingga sampel yang diambil tidak proporsional terhadap ukuran populasi karena beberapa kelompok data jumlahnya terlalu kecil (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data mengacu pada prosedur sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan salinan transkrip pidato beserta terjemahannya; (2) pembacaan dan penandaan transkrip pidato pada bagian yang mengandung eufemisme; (3) observasi terhadap temuan kata, frasa, atau klausa eufemisme dari transkrip; dan (4) pencatatan data sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu jenis eufemisme dan teknik penerjemahan yang digunakan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa buku, jurnal, dan catatan lapangan sebagai alat bantu identifikasi dan verifikasi data.

Teknik analisis data mengacu pada Sugiyono (2020), yaitu proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi, dengan tujuan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih data yang penting untuk dipelajari. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data eufemisme yang ditemukan terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan jenisnya menggunakan teori Allan dan Burridge (1991), kemudian teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan eufemisme tersebut dianalisis menggunakan teori Molina dan Albir (2002). Untuk menjaga keandalan data, proses koding dan interpretasi data dilakukan sebanyak tiga kali guna memastikan konsistensi klasifikasi jenis eufemisme dan teknik penerjemahan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis terhadap transkrip pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80 tahun 2025 dan pada World Economic Forum tahun 2026, ditemukan sebanyak 65 data eufemisme dalam bahasa sumber (Inggris) beserta padanan terjemahannya dalam bahasa target (Indonesia). Berdasarkan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) yang terdiri atas delapan belas teknik, hanya lima teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan eufemisme tersebut, yaitu *borrowing*, *established equivalent*, *literal translation*, *calque* (loan translation), dan *modulation*. Distribusi penggunaan kelima teknik tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Teknik Penerjemahan dan Persentase Penerjemahan Eufemisme

No.	Teknik	Jumlah	Persentase
1.	Borrowing	18	27,7%
2.	Established equivalent	8	12,3%

No.	Teknik	Jumlah	Persentase
3.	Literal translation	31	47,7%
4.	Calque (loan translation)	1	1,5%
5.	Modulation	7	10,8%
	Total	65	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa *literal translation* merupakan teknik yang paling dominan digunakan, yaitu sebanyak 31 data atau 47,7% dari keseluruhan data. Teknik *borrowing* menempati posisi kedua dengan 18 data atau 27,7%, diikuti oleh *established equivalent* sebanyak 8 data (12,3%), *modulation* sebanyak 7 data (10,8%), dan *calque* sebagai teknik yang paling jarang digunakan dengan hanya 1 data (1,5%).

1. Teknik Borrowing

Teknik *borrowing* ditemukan pada 18 data (27,7%) dan terbagi menjadi *pure borrowing* dan *naturalized borrowing*. Pada data *below the radar* yang diterjemahkan menjadi *berada di bawah radar*, kata *radar* diambil langsung dari bahasa sumber tanpa perubahan ejaan (*pure borrowing*), sementara ungkapan tersebut berfungsi sebagai eufemisme metaforis untuk menggambarkan kondisi tidak dikenal atau diabaikan.

Tabel 2. Contoh Data Teknik Borrowing (Pure Borrowing) – Metaphor

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
We may be very low key. We may be below the radar. We don't like to be flamboyant, (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 37:16)	Kami rendah hati, kami mungkin berada di bawah radar, kami tidak suka pamer, (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 37:16)	Metaphor

Pada data *get rid of inefficiency* yang diterjemahkan menjadi *menyingkirkan inefisiensi*, kata *inefficiency* diserap menjadi *inefisiensi* dengan penyesuaian ejaan sesuai kaidah bahasa target (*naturalized borrowing*). Pola serupa ditemukan pada data *intervention* yang diterjemahkan menjadi *intervensi*, serta pada *long and arduous program* yang diterjemahkan menjadi *program yang panjang dan berat* melalui *pure borrowing* pada kata *program*.

Tabel 3. Contoh Data Teknik Borrowing (Naturalized Borrowing) Figurative Expression

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
We will rationalize, we will get rid of inefficiency. (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 7:13)	Kami akan melakukan rasionalisasi, kami akan menyingkirkan inefisiensi. (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 7:13)	Figurative expression

Tabel 4. Contoh Data Teknik Borrowing (Naturalized Borrowing) Figurative Expression

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
without intervention from too many middlemen. (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 21:03)	tanpa intervensi dari terlalu banyak tengkulak. (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 21:03)	Figurative expression

Tabel 5. Contoh Data Teknik Borrowing (Pure Borrowing) Circumlocution

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
Peace and stability are a long and arduous program. (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 38:42)	perdamaian dan stabilitas adalah program yang panjang dan berat. (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 38:42)	Circumlocution

2. Teknik Established Equivalent

Teknik *established equivalent* ditemukan pada 8 data (12,3%). Pada data *reforest* yang diterjemahkan menjadi *rehabilitasi*, penerjemah menggunakan istilah yang telah dikenal dan lazim digunakan dalam bahasa target sebagai padanan baku. Pola yang sama ditemukan pada data *pilot project* yang diterjemahkan menjadi *proyek percontohan*, sebuah istilah yang telah diterima secara umum dalam bahasa target sebagai padanan konsep uji coba berskala kecil.

Tabel 6. Contoh Data Teknik Established Equivalent Jargon

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
We aim to reforest more than 12 million hectares of degraded forest, (President Prabowo Subianto's Address at the 80th United Nations General Assembly, Minute 12:08)	Kami menargetkan melakukan rehabilitasi lebih dari 12 juta hektar hutan terdegradasi, (Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80, Menit 12:08)	Jargon

Tabel 7. Contoh Data Teknik Established Equivalent Metaphor

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
We have started a pilot project in Biak, in Papua, and the result is very heartening. (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 21:44)	Kami telah memulai proyek percontohan di Biak, Papua, dan hasilnya sangat membesarkan hati. (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 21:44)	Metaphor

3. Teknik Literal Translation

Sebagai teknik yang paling dominan, *literal translation* ditemukan pada 31 data (47,7%). Pada data *Indonesia's own struggle and journey to freedom* yang diterjemahkan kata demi kata menjadi *perjuangan dan perjalanan Indonesia menuju kemerdekaan*, penerjemah mempertahankan struktur dan makna leksikal bahasa sumber secara

langsung. Pola yang sama ditemukan pada data *stands on the cusp of shared prosperity* (*berdiri di ambang kemakmuran bersama*), *at a time of great uncertainty* (*pada masa ketidakpastian besar*), *fragile* (*rapuh*), *tightening financial conditions* (*pengetatan kondisi keuangan*), dan *in the remaining years of my life* (*di tahun-tahun sisa hidup saya*).

Tabel 8. Contoh Data Teknik Literal Translation Figurative Expression

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
and Indonesia's own struggle and journey to freedom. (President Prabowo Subianto's Address at the 80th United Nations General Assembly, Minute 1:42)	serta perjuangan dan perjalanan Indonesia menuju kemerdekaan. (Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80, Menit 1:42)	Figurative expression

Tabel 9. Contoh Data Teknik Literal Translation Circumlocution

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
And because of that, Indonesia today stands on the cusp of shared prosperity and greater equality and dignity. (President Prabowo Subianto's Address at the 80th United Nations General Assembly, Minute 4:10)	Karena itu, hari ini Indonesia berdiri di ambang kemakmuran bersama serta kesetaraan dan martabat yang lebih besar. (Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80, Menit 4:10)	Circumlocution

Tabel 10. Contoh Data Teknik Literal Translation Figurative Expression

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
We gather here, in Davos, at a time of great uncertainty. (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 0:38)	kita berkumpul di sini di Davos pada masa ketidakpastian besar, (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 0:38)	Figurative expression

Tabel 11. Contoh Data Teknik Literal Translation Understatement

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
A time when trust between nations, between institutions, between peoples, is fragile. (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 0:59)	masa di mana kepercayaan antar bangsa, antar lembaga, dan antar masyarakat sedang rapuh. (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 0:59)	Understatement

Tabel 12. Contoh Data Teknik Literal Translation Understatement

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
While the world had faced tightening financial conditions, trade tensions. (President Prabowo's Speech at the	Sementara dunia menghadapi pengetatan kondisi keuangan, ketegangan perdagangan. (Pidato	Understatement

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
World Economic Forum 2026, Minute 1:48)	Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 1:48)	

Tabel 13. Contoh Data Teknik Literal Translation Metaphor

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
That is my mission in the remaining years of my life. (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 29:44)	Itulah misi saya di tahun-tahun sisa hidup saya. (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 29:44)	Metaphor

4. Teknik Calque (Loan Translation)

Teknik *calque* hanya ditemukan pada 1 data (1,5%), yaitu pada frasa *populist program* yang diterjemahkan menjadi *program populis*. Penerjemah mengadaptasi struktur frasa bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan penyesuaian morfologis, tanpa mengubah susunan unsur pembentuknya.

Tabel 14. Contoh Data Teknik Calque (Loan Translation) Jargon

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
This is not a populist program. (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 13:24)	Ini bukan program populis. (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 13:24)	Jargon

5. Teknik Modulation

Teknik *modulation* ditemukan pada 7 data (10,8%). Pada data *was born from the ashes of the Second World War* yang diterjemahkan menjadi *lahir dari puing-puing Perang Dunia II*, penerjemah mengubah sudut pandang leksikal dengan menerjemahkan *ashes* menjadi *puing-puing*, bukan *debu*. Pola serupa ditemukan pada data *boots on the ground* yang diterjemahkan menjadi *menempatkan pasukan di lapangan*, serta pada kata *execution* yang diterjemahkan menjadi *pelaksanaan* alih-alih *eksekusi*, sesuai dengan konteks kalimat.

Tabel 15. Contoh Data Teknik Modulation Metaphor

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
The United Nations was born from the ashes of the Second World War that claimed scores of millions of lives. (President Prabowo Subianto's Address at the 80th United Nations General Assembly, Minute 5:07)	PBB lahir dari puing-puing Perang Dunia II yang merenggut puluhan juta nyawa. (Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80, Menit 5:07)	Metaphor

Tabel 16. Contoh Data Teknik Modulation Metaphor

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
We will continue to serve where peace needs guardians not with just words, but with boots on the ground. (President Prabowo Subianto's Address at the 80th United Nations General Assembly, Minute 7:08)	Kami akan terus mengabdikan di manapun perdamaian membutuhkan pengawal bukan hanya dengan kata-kata, melainkan dengan menempatkan pasukan di lapangan. (Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80, Menit 7:08)	Metaphor

Tabel 17. Contoh Data Teknik Modulation Part of Whole Euphemism

Source Language	Target Language	Type of Euphemism
execution of sound public policy and continuous record of growth with equity. (President Prabowo's Speech at the World Economic Forum 2026, Minute 39:40)	pelaksanaan kebijakan publik yang sehat, dan catatan pertumbuhan berkelanjutan dengan pemerataan. (Pidato Presiden Prabowo di Forum Ekonomi Dunia 2026, Menit 39:40)	Part of whole euphemism

Selain teknik penerjemahan, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis eufemisme berdasarkan teori Allan dan Burridge (1991). Dari enam belas jenis eufemisme dalam kerangka teori tersebut, ditemukan tujuh jenis dalam data penelitian, yaitu *metaphor* (19 data), *figurative expression* (16 data), *understatement* (14 data), *circumlocution* (9 data), *jargon* (4 data), *one-for-one substitution* (5 data), dan *part of whole euphemism* (2 data). Jenis *metaphor* dan *figurative expression* mendominasi data, menunjukkan kecenderungan penutur menggunakan perbandingan implisit dan ungkapan simbolis untuk memperhalus isu-isu sensitif seperti kematian, kemiskinan, dan konflik dalam wacana politik internasional.

PEMBAHASAN

Dominasi teknik *literal translation* dengan persentase 47,7% mengindikasikan bahwa penerjemah cenderung mempertahankan struktur dan makna leksikal bahasa sumber secara langsung dalam menerjemahkan eufemisme pada pidato kenegaraan. Molina dan Albir (2002) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk menerjemahkan kata atau ekspresi secara kata demi kata sesuai makna kamus, tanpa pergeseran makna apa pun. Kecenderungan ini dapat dipahami mengingat konteks pidato kenegaraan menuntut akurasi dan kesetaraan pesan yang tinggi antara bahasa sumber dan bahasa target, sehingga penerjemah menghindari intervensi interpretatif yang berlebihan yang berisiko mengubah nuansa diplomatik pesan asli. Sebagaimana ditegaskan oleh Larson (1984), proses penerjemahan yang baik memerlukan analisis leksikon, gramatika, struktur, dan konteks komunikasi untuk merekonstruksi makna yang setara dalam bahasa penerima, dan pada data seperti *stands on the cusp of shared prosperity* yang diterjemahkan literal menjadi *berdiri di ambang kemakmuran bersama*, ditemukan bahwa struktur figuratif eufemistik bahasa sumber tetap dipertahankan sepenuhnya, sehingga nuansa penyamaran realitas ekonomi yang dimaksud oleh penutur asli tidak hilang meskipun diterjemahkan secara harfiah.

Temuan dominasi *literal translation* ini berbeda dengan hasil penelitian Arifin, Djatmika, dan Wiratno (2017) yang menemukan tiga belas teknik penerjemahan digunakan

dalam menerjemahkan eufemisme organ dan aktivitas seksual pada novel *Fifty Shades of Grey*, jauh lebih beragam dibandingkan lima teknik yang ditemukan dalam penelitian ini. Perbedaan ini menunjukkan bahwa jenis wacana turut memengaruhi variasi teknik penerjemahan yang digunakan; wacana sastra populer cenderung memberikan keleluasaan lebih besar bagi penerjemah untuk melakukan reduksi, deskripsi, atau kreasi diskursif demi menjaga efek naratif dan estetika, sementara wacana pidato kenegaraan menuntut kehati-hatian dan kesetiaan pada makna literal untuk menjaga akurasi diplomatik serta menghindari distorsi pesan politik.

Penggunaan teknik *borrowing* sebagai teknik kedua terbanyak (27,7%), khususnya dalam bentuk *naturalized borrowing* seperti pada kata *inefisiensi*, *intervensi*, dan *rasionalisasi*, mencerminkan karakteristik wacana ekonomi-politik yang banyak menyerap istilah teknis internasional. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Allan dan BurrIDGE (1991) bahwa eufemisme jenis *jargon* memanfaatkan istilah khusus yang hanya dipahami kalangan tertentu untuk memperhalus realitas yang sesungguhnya, seperti pada kata *reforest* yang diterjemahkan menjadi *rehabilitasi* melalui teknik *established equivalent*. Penggunaan istilah *rehabilitasi* alih-alih terjemahan literal *reboisasi* menunjukkan pilihan sadar penerjemah untuk memilih padanan yang sudah baku dan diterima secara luas dalam wacana kebijakan lingkungan di Indonesia, sekaligus mempertahankan kesan positif yang melekat pada program reforestasi sebagaimana dimaksudkan oleh penutur asli.

Teknik *modulation*, meskipun hanya digunakan pada 10,8% data, menunjukkan peran penting penerjemah dalam menjaga kealamian pesan pada bahasa target. Pada data *boots on the ground* yang diterjemahkan menjadi *menempatkan pasukan di lapangan*, penerjemah tidak menerjemahkan kata *boots* secara literal menjadi *sepatu*, melainkan mengubah sudut pandang leksikal sesuai konteks militer yang dimaksud. Hal ini konsisten dengan definisi Molina dan Albir (2002) mengenai modulasi sebagai perubahan sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam penerjemahan. Demikian pula pada kata *execution* yang diterjemahkan menjadi *pelaksanaan*, bukan *eksekusi* atau *hukuman mati*, penerjemah berhasil menghindari ambiguitas makna yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serius dalam konteks kebijakan publik, sekaligus menunjukkan kepekaan penerjemah terhadap fungsi eufemisme sebagai penyamaran (*disguise*) sebagaimana dijelaskan oleh Allan dan BurrIDGE (1991), yaitu untuk menyembunyikan atau menutupi fakta dengan bahasa yang lebih diplomatik tanpa menimbulkan konflik.

Terbatasnya penggunaan teknik *calque* (1,5%) mengindikasikan bahwa transfer struktur bahasa sumber ke bahasa target secara literal baik leksikal maupun struktural jarang diperlukan dalam konteks penerjemahan pidato ini, mengingat perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang cukup signifikan sehingga penerjemah lebih memilih pendekatan literal per kata atau *established equivalent* dibandingkan mengadaptasi struktur frasa secara langsung.

Dari segi jenis eufemisme, dominasi *metaphor* (19 data) dan *figurative expression* (16 data) menunjukkan bahwa penutur, dalam hal ini Presiden Prabowo Subianto, secara konsisten menggunakan perbandingan implisit dan simbolisasi untuk memperhalus isu-isu sensitif seperti kematian (*in the remaining years of my life*), kehancuran akibat perang (*was born from the ashes of the Second World War*), dan krisis ekonomi (*a time of great uncertainty*). Temuan ini memperkuat pandangan Allan dan BurrIDGE (1991) bahwa metafora merupakan salah satu strategi eufemistik yang paling efektif dalam wacana formal karena mampu menyampaikan makna sensitif tanpa konfrontasi langsung. Dominasi jenis *metaphor* dan *figurative expression* dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Jaganegara dan Wijana (2023) yang menemukan bahwa fungsi eufemisme

untuk memperhalus (*underhand*) mendominasi data berita duka berbahasa Indonesia, meskipun konteks wacana yang dikaji berbeda; keduanya menunjukkan kecenderungan universal bahwa eufemisme digunakan untuk mereduksi dampak emosional dan sosial dari pesan yang berpotensi menimbulkan keresahan publik.

Sementara itu, jenis *understatement* yang ditemukan pada 14 data, seperti pada kata *fragile* untuk menggambarkan kepercayaan antarbangsa yang sesungguhnya telah rusak parah, dan *tightening financial conditions* untuk menggambarkan krisis keuangan, menegaskan fungsi eufemisme dalam menghindari kepanikan (*avoiding misfortune*) sebagaimana dikemukakan oleh Allan dan Burrige (1991). Penemuan jenis *circumlocution* (9 data) dan *jargon* (4 data) turut memperkuat argumen bahwa wacana politik internasional cenderung menggunakan ungkapan tidak langsung dan istilah teknis untuk menyamarkan realitas yang berpotensi menimbulkan resistensi publik, seperti pada frasa *populist program* yang lebih netral dibandingkan istilah *program sosialis* atau *otoriter*.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik dan stilistika penerjemahan eufemisme pada wacana politik internasional. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji eufemisme pada wacana sastra (Arifin, Djatmika, & Wiratno, 2017; Ananta, Eka, & Rahayu, 2025), berita (Jaganegara & Wijana, 2023; Noor, Taufik, & Syamsudduha, 2021), atau perbandingan lintas bahasa (Supit, 2019), penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pidato kenegaraan pada forum internasional, penerjemah cenderung memprioritaskan akurasi literal dan penggunaan istilah baku dibandingkan strategi penerjemahan yang lebih bebas seperti deskripsi atau kreasi diskursif. Hal ini menegaskan bahwa konteks komunikasi formal-diplomatik menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada makna sumber dan kelenturan linguistik, sebagaimana ditekankan oleh Machali (2009), agar pesan tersampaikan secara akurat kepada pembaca maupun pendengar dalam bahasa target tanpa mengorbankan nuansa politik dan diplomatik yang melekat pada eufemisme tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan eufemisme pada pidato Presiden Prabowo Subianto di Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-80 tahun 2025 dan di World Economic Forum tahun 2026. Berdasarkan hasil analisis terhadap 65 data eufemisme, ditemukan bahwa dari delapan belas teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002), hanya lima teknik yang digunakan oleh penerjemah, yaitu literal translation (31 data atau 47,7%), borrowing (18 data atau 27,7%), established equivalent (8 data atau 12,3%), modulation (7 data atau 10,8%), dan calque (1 data atau 1,5%). Dominasi teknik literal translation menunjukkan bahwa penerjemah cenderung mempertahankan struktur dan makna leksikal bahasa sumber secara langsung guna menjaga akurasi dan kesetaraan pesan dalam konteks pidato kenegaraan yang bersifat diplomatik dan formal.

Selain itu, berdasarkan teori jenis eufemisme Allan dan Burrige (1991), ditemukan tujuh dari enam belas jenis eufemisme dalam data penelitian, yaitu metaphor, figurative expression, understatement, circumlocution, jargon, one-for-one substitution, dan part of whole euphemism, dengan metaphor dan figurative expression sebagai jenis yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menggunakan perbandingan implisit dan ungkapan simbolis untuk memperhalus isu-isu sensitif seperti kematian, kehancuran akibat perang, dan krisis ekonomi dalam wacana politik internasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa proses penerjemahan eufemisme dalam pidato kenegaraan tidak hanya bergantung pada padanan kata, tetapi juga mempertimbangkan situasi, budaya, dan makna yang melingkupi teks sumber maupun teks target, sehingga penerjemah dituntut untuk menjaga akurasi sekaligus fleksibilitas linguistik agar pesan tersampaikan secara tepat kepada pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai kompleksitas dan tantangan penerjemahan eufemisme, khususnya dalam konteks wacana politik internasional, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kajian linguistik di bidang semantik dan stilistika.

Bagi penerjemah, disarankan untuk mengontekstualisasikan makna dan tidak sekadar menerjemahkan kata secara literal, memilih padanan yang netral agar tidak menimbulkan bias atau kesan negatif yang berlebihan, serta mempertahankan nuansa diplomatik mengingat eufemisme sering digunakan untuk memperhalus kritik atau menyampaikan pesan yang sensitif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan kerangka teori jenis eufemisme guna mengidentifikasi kategori eufemisme secara lebih mendalam, menganalisis fungsi retorisnya dalam membangun citra politik dan menghindari kontroversi, serta membandingkan strategi eufemisme antarbahasa untuk melihat kesesuaian efeknya ketika dialihbahasakan dari bahasa sumber ke bahasa target. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran kritis terhadap pilihan kata dalam wacana politik, dengan memahami bahwa ungkapan yang diperhalus sering kali menyimpan maksud tertentu di baliknya, sehingga eufemisme dapat dijadikan cerminan untuk memahami bagaimana bahasa membentuk persepsi publik dalam konteks budaya dan politik.

BIBLIOGRAPHIE

- Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press.
- Allan, K., Burrige, K., Crespo-Fernández, E., & Jamet, D. (2020). *Euphemism and dysphemism revisited: Language as shield and weapon in contemporary discourse*.
- Ananta, E. L., Eka, F., & Rahayu, S. (2025). Euphemism analysis on the main character in the *Legally Blonde* film. *International Journal of Linguistics and Culture*, 4(2), 101-115.
- Arifin, D. Z., Djatmika, & Wiratno, T. (2017). Analisis terjemahan eufemisme organ dan aktivitas seksual dalam novel *Fifty Shades of Grey*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2(2), 1-15.
- Confucius. (n.d.). *Analects* (Original work published ca. 5th century BCE).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Jaganegara, H., & Wijana, I. D. P. (2023). Euphemistic expression in Indonesian obituaries. *Journal of Language and Literature Studies*, 12(1), 45-56.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. University Press of America.
- Lee, K. Y. (1977). *Speech on multilingualism*. Singapore Government Archives.
- Machali, R. (2009). *Pedoman penerjemahan*. Mizan.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des traducteurs*, 47(4), 498-512.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Noor, A., Taufik, I., & Syamsudduha. (2021). The use of euphemisms in *Tribun-Timur.com* sexual harassment news text. *Journal of Language and Communication*, 9(2), 77-89.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- YouTube. (2025, September 23). Indonesia's President Prabowo Subianto delivers a speech at the 80th United Nations General Assembly [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=AC1G>

YouTube. (2026, January 22). Indonesian President Prabowo Subianto speaks at the World Economic Forum Annual Meeting 2026 in Davos [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=AC15>